

MODEL HALAQOH SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI MAHASISWA IAIN BENGKULU

Sepri Yunarman*

Abstract

Islamic education aims to shape the Islamic character of each individual. Education is sourced from the Qur'an and As-Sunnah. IAIN Bengkulu, as an Islamic university is certainly responsible for giving birth to a generation or scholar of scientific knowledge and noble character. However, in the current reality, one of the vision and mission of IAIN Bengkulu to give birth to academic Persons with Islamic principles can not be reached maximally. This is evidenced by the still large number of IAIN students who are not performing the duties that the religion mandates. Well, in prayer, read the Qur'an, association and so forth. This issue becomes a shared responsibility to overcome them. Therefore, the authors offer the wrong concept of Islamic coaching with halaqoh model, as an alternative to Islamic character building on IAIN Bengkulu students.

Kata kunci : *Halaqoh, karakter Islami.*

Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam

rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu sebagai salah satu dari Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada di Indonesia merupakan salah satu lembaga yang mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan pendidikan Islam diatas. Iain Bengkulu berupaya untuk mendidik dan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki watak keislaman sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Selain memiliki wawasan yang luas, sarjana yang dihasilkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan dimasyarakat.

Nilai-nilai inilah yang tertuang dalam salah satu misi IAIN Bengkulu yakni "Meningkatkan mutu mahasiswa yang

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

berkarakter, profesional, mandiri dan berakhlak mulia”.² Jika seorang lulusan telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam dirinya, maka tentu tujuan pendidikan Islam itu telah dicapai.

Namun, pada kenyataannya tujuan dari pendidikan Islam tersebut belum sepenuhnya dicapai oleh IAIN Bengkulu. Walaupun program-program telah dirancang dan dilaksanakan oleh IAIN Bengkulu untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, fakta menunjukkan bahwa kondisi keagamaan mahasiswa IAIN hari ini yang masih banyak jauh dari karakter islami itu sendiri.

Salah satu bukti nyata dilapangan adalah masih banyaknya mahasiswa IAIN Bengkulu yang belum dapat membaca Al-Quran yang baik dan benar. Ini dibuktikan ketika banyaknya mahasiswa yang tidak lulus tes mengaji saat akan mendaftar KKN di IAIN Bengkulu.

Berdasarkan data dari lembaga Pusat Studi Qur'an dan Ibadah Kemasyarakatan (PUSQIK) IAIN Bengkulu menyampaikan bahwa dari total 1635 Orang mahasiswa IAIN Bengkulu yang mendaftar Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2017, hanya 654 mahasiswa yang lulus tes mengaji tahap pertama. Dan total mahasiswa lolos sampai tahap ke 4 ada sekitar 1.335 orang mahasiswa.

Data di atas dapat kita ketahui bahwa masih banyak mahasiswa IAIN yang belum mengaji walaupun telah ada program pembinaan mengaji yang telah dilakukan oleh Pusqik. Padahal, mahasiswa yang mendaftar

KKN adalah mahasiswa semester 6 ke atas. Mereka telah menempuh waktu kuliah yang cukup lama, yakni 3 tahun bahkan lebih. Artinya harus ada evaluasi terhadap program pembinaan yang dilakukan selama ini.

Selain itu, penulis juga pernah melakukan pre test sebelum memulai perkuliahan, guna mengetahui tingkat pemahaman keagamaan mahasiswa di kelas yang penulis ajar. Salah satu kelas yang pernah penulis uji adalah kelas BKIFUAD semester 7 dan kelas IPS FTT semester 3. Penulis ingin mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang penulis ajar telah menjalankan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya tentang sholat, baca qur'an, pergaulan, serta kebiasaan merokok bagi mahasiswa laki-laki.

Dari data diatas juga dapat kita simpulkan bahwa masih rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam pada mahasiswa IAIN Bengkulu. Memang data ini tidak dapat kita ambil untuk menyimpulkan bahwa karakter mahasiswa IAIN secara keseluruhan tidak Islami. Akan tetapi penulis berkeyakinan bahwa data ini cukup berkesesuaian untuk membaca gambaran umum kondisi keagamaan mahasiswa IAIN Bengkulu secara mayoritas.

Karakter mahasiswa yang seperti ini tentu sangatlah memprihatinkan. Walaupun kuliah di Perguruan Tinggi Agama Islam, namun tidak berbanding lurus dengan pemahaman agama Islam yang baik pula. Oleh karena ini, harus ada terobosan dari

pihak kampus untuk membenahi problema ini. Harus dibuat program pembinaan yang sistematis, terpadu dan berkesinambungan. Jika kondisi ini dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang cukup besar terhadap lulusan yang dihasilkan nantinya. Seharusnya lulusan IAIN Bengkulu harus menjadi pelopor dalam pembinaan keagamaan dimasyarakat tempat tinggalnya berada Namun, dengan kondisi lulusan seperti diatas, bahkan ia sendiri dapat menjadi beban bagi masyarakat sekitarnya.

Salah satu model pembinaan Islam yang cukup efektif dalam pembentukan karakter Islami dewasa ini adalah model halaqoh islamiyah. Model halaqoh ini di desain untuk membentuk pribadi muslim yang integral dan syumul. Ia menyentuh segala aspek, baik fikriyah, jasadiyah, terlebih lagi pada aspek ruhiyah. Karena ia melihat bahwa dalam diri manusia ada 3 aspek yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Baik akal, badan dan hati semua harus diberikan suplai yang seimbang. Sehingga pribadi muslim, bisa kuat fisiknya, lurus akalnya, serta teduh ruhiyahnya.³

Selain itu, halaqoh Islamiyah menyelaraskan ilmu dan amal. Jadi setiap muslim dituntut mencari ilmu, dan ilmu yang didapat langsung dapat diamalkan. Dalam proses halaqoh, maka seorang mentor (guru) harus memotivasi anak didiknya untuk mengamalkan ilmu yang diberikan. Dan seorang guru juga dituntut untuk memberikan keteladanan dalam proses interaksi yang dilakukan. Dengan demikian, baik murid

ataupun guru saling membimbing untuk membentuk pribadi yang memiliki karakter Islami.⁴

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk mengkaji seputar apa itu model halaqoh Islamiyah? Bagaimana sistem halaqoh Islamiyah itu dijalankan. Kemudian apakah model halaqoh tersebut dapat diterapkan di IAIN Bengkulu, Sebagai salah satu alternatif pembinaan karakter Islami pada mahasiswa. Bagaimana pula langkah-langkah penerapan sistem itu di dalam kampus.

Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya kedalam dua bagian yaitu: Pertama, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan keimanan; kedua, adalah syariah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata (Muhammad Syaltut).⁵

Oleh karena pendidikan termasuk amal nyata, maka pendidikan tercakup dalam bidang syariah. Bila diklasifikasikan lebih lanjut, termasuk dalam sub bidang muamalah. Dalam Alquran (Q.S. 31: 12-15). Banyak ayat yang berkenaan dengan pendidikan. Tim penyusun buku *Ilmu Pendidikan Islam* memberikan contoh dengan menggunakan kisah Lukman ketika mendidik anak-anaknya.⁶

Hal tersebut menggariskan prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Sebagai bantahan pendapat yang meragukan terhadap adanya aspek pendidikan dalam Alquran. Abdul Rahman Saleh Abdullah mengemukakan bahwa kata *Tarbiyah* yang berasal dari kata "*Rabb*" (mendidik dan memelihara) banyak terdapat dalam Alquran; demikian pula kata "*Ilm*" yang demikian banyak dalam Alquran menunjukkan bahwa dalam Alquran tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjukkan kepada pendidikan.⁷

Hadist, juga banyak memberikan dasar-dasar bagi pendidikan Islam. Hadis sebagai pernyataan, pengalaman, takrir dan hal ihwal Nabi Muhammad saw., merupakan sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Alquran. Di samping Alquran dan hadist sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam, tentu saja masih memberikan penafsiran dan penjabaran lebih lanjut terhadap Al-quran dan hadis, berupa *ijma'*, *qiyas*, *ijtihad*, *istihsan* dan sebagainya yang sering pula dianggap sebagai dasar pendidikan Islam.⁸ Akan tetapi, kita konsekuensi bahwa dasar adalah tempat berpijak yang paling mendasar, maka dasar pendidikan Islam hanyalah Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan

sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang :

a. Berjiwa Tauhid

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya, Hai

Anakku janganlah kamu mempersekutukan ALLAH, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS.Luqman :13).

Manusia yang mengenyam pendidikan seperti ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan bebesaran Allah.

b. Takwa Kepada Allah SWT

Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademiknya sangat banyak, tapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah berfirman:

“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang paling Taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS.Al-Hujurat : 13).

c. Rajin Beribadah dan Beramal Saleh

Tujuan pendidikan islam juga adalah agar pesdik lebih rajin dalam beribadah dan beramal saleh, apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah,

karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini. Firman Allah :

“Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaKU” (QS.Adz-Dzariyaat : 56)

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih(berbuat baik)kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada dialam ini,karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

d. UlilAlbab

Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan Ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, mereka ilmuan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka

peliharalah kami dari siksa neraka". (QS.Ali Imran :190-191)

e. Berakhlakul Karimah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah, malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat ia sampai pandai adalah berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluknya (termasuk Manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS.Luqman :18)

Jadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya menghasikan insan yang memiliki keilmuan dan wawasan keIslaman yang luas, namun juga harus menjadi pribadi yang menjalankan kewajibannya terhadap

Tuhannya dalam bentuk ibadah-ibadah ritual, yang pada akhirnya menciptakan manusia yang memiliki akhlaq mulia sehingga dapat menebarkan manfaat dalam kehidupannya d masyarakat.

IAIN sebagai salah satu bagian dari PTAI, merupakan bagian dari salah satu sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia. IAIN di dirikan pada awal tahun 1960 sebagai suatu respon atas kebutuhan pemerintah akan tenaga pendidik yang ahli di bidang ilmu-ilmu keislaman, untuk mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Sejalan dengan kebutuhan masyarakat Islam akan Ilmu dan pengetahuan serta teknologi peran perguruan tinggi agama Islam semakin bertambah, oleh karenan itu beberapa tahun ini beberapa IAIN telah berkembang menjadi universitas Islam. Dimana dalam pelayanannya, selain memberi pendidikan bidang studi keagamaan juga memberikan pelayanan pendidikan umum.¹⁰

Model halaqoh sebagai alternatif pembentukan karakter Islami pada mahasiswa Pengertian Halaqah

Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.¹¹ Duduk disini tentu dalam rangka mengkaji ayat-ayat Allah untuk dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan didunia ini. Agar tidak tersesat kejalan yang tidak di ridhoi Nya.

Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.¹²

Sedangkan menurut Hasbullah, metode *halaqah* atau *wetonan* adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.¹³

Halaqah merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu peranan *halaqah* sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi ﷺ dalam membina para sahabatnya. *Halaqah* sebagai perisai

pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh.¹⁴

Halaqah merupakan sekumpulan individu muslim yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota *halaqah* untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Tujuan Halaqah dan Fungsi Halaqah

Tujuan *halaqah* dapat disimpulkan untuk membentuk manusia muslim yang memiliki jadwal hidup yang tertata, memahami Islam secara keseluruhan dan benar, sehingga manusia itu memiliki akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam agama Islam, amanah, jujur, tidak merugikan orang lain, bermanfaat untuk orang lain dan menciptakan generasi yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.¹⁵

Adapun *Halaqah* berfungsi untuk membentuk kader yang berkepribadian Islam secara menyeluruh. *Halaqah* difungsikan jamaah atau organisasi untuk membentuk kader militan dalam memperjuangkan Islam yang benar. Oleh karena itu, *halaqah* berfungsi sebagai wadah pengkaderan yang efektif untuk keberlangsungan jamaah (organisasi).¹⁶

KAMMI sebagai organisasi pembentukan karakter Islami model halaqoh

Model halaqoh juga massif berkembang sebagai model pembinaan yang dilakukan oleh beberapa organisasi kemahasiswaan di berbagai kampus di seluruh Indonesia. Tidak terlepas di kampus IAIN Bengkulu Sendiri. Sepengetahuan penulis, salah satu organisasi yang menggunakan model ini dalam pembinaan anggotanya yakni, Organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat IAIN Bengkulu. Memang organisasi ini, bukanlah organisasi resmi didalam kampus IAIN Bengkulu. Akan tetapi organisasi ini telah berperan dalam mendidik sebagian mahasiswa IAIN Bengkulu untuk memiliki karakter Islamiyah sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah lewat pengkaderannya.

KAMMI dapat dikatakan sebagai kumpulan para pemuda muslim yang memiliki prinsip untuk melakukan perlawanan terhadap hal-hal yang dapat membahayakan eksistensi Islam terutama dikalangan mahasiswa yaitu berupa sikap hedonisme dan juga apatisisme. Hal ini dikarenakan sikap-sikap tersebut dianggap oleh para kader KAMMI nantinya akan merusak moral dari bangsa terutama para pemuda, dan akhirnya sikap hedonisme serta apatisisme akan membuat para pemuda mulai meninggalkan nilai-nilai Islam, yang tadinya sudah sejak dini mendapatkan nilai Islam menjadi luntur dan yang memang masih kurang dalam pengetahuan Islam akan

semakin menjauh terhadap nilai-nilai Islam tersebut.¹⁷

Seperti yang diketahui sebelumnya, KAMMI lahir karena para anggota lembaga dakwah kampus menganggap kondisi eksistensi Islam sudah mengkhawatirkan pada masa itu. Pada masa itu, gejala Islamisasi mulai marak dengan ditunjukkan oleh makin berkembangnya minat dan semangat untuk mempelajari ilmu agama dan mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dikenal dengan sebutan “kembali pada nilai-nilai Islam”.¹⁸

KAMMI merupakan sebuah gerakan mahasiswa yang merupakan gerakan Islam baru dengan gerakan *Tarbiyah* sebagai *mahzab* dari gerakan KAMMI tersebut. Gerakan ini menekankan pada perubahan nilai masyarakat sekitar menjadi lebih Islami, namun tetap membuka diri terhadap perkembangan yang ada seperti demokrasi, namun KAMMI ingin menciptakan demokrasi dengan masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai Islam, dan juga menuntut masyarakat Islam secara *kaffah* (menyeluruh), seperti cara berpakaian, *akhlaq, aqidah* secara *syar'i* sesuai ajaran Islam sesungguhnya.¹⁹

Seperti halnya gerakan Islam baru, KAMMI juga melakukan perlawanan terhadap hal-hal yang dapat mengancam eksistensi Islam, khususnya apatisisme dan hedonisme, dari situ dapat dikatakan bahwa KAMMI ingin merubah suatu tatanan nilai yang berlaku menjadi menggunakan nilai-nilai Islam yang seharusnya.

Beberapa indikasi bahwa efektivitas proses kaderisasi yang dilakukan oleh KAMMI melalui metode halaqoh cukup baik, yakni kader-kader KAMMI memang dituntut untuk melaksanakan syariat Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Khusus di KAMMI Komisariat IAIN Bengkulu, maka kita dapat melihat bagaimana penerapannya dalam keseharian mereka yang cukup Islami. Dimana, para kader perempuannya memakai pakaian dengan jilbab yang syar'i. Para kader laki-laki anggota KAMMI tidak sulit untuk kita temui ketika sholat berjamaah di Masjid Kampus. Secara pergaulan, mayoritas kader KAMMI tidak menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis (Pacaran), serta tidak ada budaya merokok yang dilakukan kader Ikhwan KAMMI. Menurut penulis, ini sangat mendekati karakter-karakter Islami yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Assunnah.

Pelaksanaan Program Halaqoh Pada Mahasiswa Iain Bengkulu Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kemahasiswaan

Jika diatas, metode halaqoh dilakukan oleh sebuah organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, maka penulis berpendapat metode halaqoh dapat diadopsi oleh pihak kampus IAIN Bengkulu sebagai alternatif pembentukan karakter Islami pada mahasiswa. Di tengah kondisi pemahaman keagamaan mahasiswa IAIN yang cukup mengkuatirkan, maka tentu model ini penting untuk dilaksanakan guna mencapai visi dan misi kampus IAIN Bengkulu dalam mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

Sebagai sebuah institusi pendidikan yang profesional dan mandiri, maka IAIN pasti memiliki kewenangan untuk merancang dan melaksanakan program-program yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia, khususnya mahasiswa IAIN itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mengemukakan pendapat pentingnya model halaqoh ini diaplikasikan di kampus IAIN sebagai solusi atas permasalahan yang ada tersebut

Lalu bagaimana model halaqoh ini dapat diterapkan di dalam kampus IAIN? Apakah ia menjadi mata kuliah wajib atau sebuah kegiatan ekstrakurikuler? Siapa yang melaksanakannya, apakah dosen atau mahasiswa tingkat akhir? Pasti pertanyaan ini perlu dijawab secara rinci.

Program perbaikan sumber daya manusia merupakan merupakan proyek masa depan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, ia tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat dan cepat. Pembentukan karakter mahasiswa membutuhkan program yang benar-banar dirancang secara terpadu, serta membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, menurut penulis, penerapan model halaqoh ini harus dilaksanakan sejak mahasiswa baru masuk kuliah, hingga ia tamat dari kampus itu sendiri. Sehingga penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat efektif dijalankan.

Menurut Satria Hadi Lubis, ada beberapa perangkat yang harus disiapkan dalam proses halaqoh, yakni adanya kurikulum, Pementor (Murobbi) serta

peserta. Jika ketiga unsur ini telah disiapkan secara baik, maka proses pembentukan karakter Islami tersebut dapat terlaksana.²⁰

Kurikulum sangatlah penting untuk proses halaqoh. Pembuatan kurikulum yakni proses perancangan tujuan, sarana, proses, serta output yang ingin dihasilkan dalam proses halaqoh tersebut. Oleh karena itu, pihak kampus harus benar-benar mengkaji pembuatan kurikulum halaqoh sebaik mungkin dengan melibatkan para dosen dari ragam kelimuan yang mumpuni.

Kurikulum halaqoh harus bersifat integral, dalam artian ia harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, baik akal, fisik, serta hati. Kurikulum harus memuat setiap cabang ajaran Islam. Mulai dari cabang aqidah, Syari'ah, muammalah, ibadah, akhlaq, serta jihad dijalan Allah. Sumber utamanya juga harus jelas, yakni Al-Qur'an dan As-sunnah. Akan tetapi ia bisa dilengkapi dengan pengetahuan-pengetahuan modern. Sehingga produk yang dihasilkan merupakan muslim yang tangguh.

Adapun untuk pementor (pembina) merupakan pelaksana dari kurikulum yang dirancang tersebut. Ia merupakan orang-orang yang siap membina dan mendidik mahasiswa untuk memiliki karakter Islami. Para pementor harus memahami isi dari kurikulum yang telah dibuat. Oleh karena itu, para pementor juga wajib dibekali dengan pelatihan dan workshop untuk membedah kurikulum tersebut.

Para pementor halaqoh ini, bisa dipilih dari dosen-dosen IAIN Bengkulu itu sendiri,

atau mahasiswa yang telah menduduki semester atas. Selain dibekali dengan pengetahuan tentang kurikulum, para pementor juga harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat halaqoh. Jadi, sebelum program ini diberlakukan, syarat wajib bagi kampus untuk menyiapkan para pementor-pementor yang handal.

Setelah pementor tersedia, maka proses selanjutnya adalah mencari peserta. Mencari peserta bukanlah sulit bagi kampus. Karena jumlah mahasiswa dikampus IAIN Bengkulu sangatlah banyak. Hanya butuh regulasi dari pejabat kampus untuk mewajibkan mahasiswa, khususnya dimulai dari mahasiswa tahun ajaran baru untuk ikut program ekstrakurikuler halaqoh.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa pembentukan peserta halaqoh ini melalui kelompok-kelompok pengajian. Satu kelompok berjumlah 8-10 orang mahasiswa. Satu kelompok halaqoh mahasiswa dibina oleh satu pementor. Jadi proses pembinaan mahasiswa nanti berjenjang. Mahasiswa semester satu, dapat dibina oleh mahasiswa semester 3. Mahasiswa Semester 3 dibina oleh mahasiswa semester 5 dan seterusnya. Hingga mahasiswa yang paling tinggi semesternya dibina oleh para dosen.

Pembinaan halaqoh ini, dilakukan dalam rentang waktu satu minggu sekali. Bisa dilaksanakan siang hari ataupun malam hari, tergantung kesepakatan pementor dan peserta halaqoh. Biasanya, laki-laki dilaksanakan malam hari. Sementara perempuan siang atau sore hari. setelah

pertemuan awal, kelompok halaqoh membuat program kerja kelompok untuk satu semester atau satu tahun kedepan.

Adapun pembinaan model halaqoh ini merupakan kegiatan yang sangat dinamis. Selain peserta mendapatkan materi keislaman yang holistik, baik dari sisi aqidah, ibadah, muammalah, syariah, syiroh dan lain sebagainya, peserta itu dapat berkreaitivitas membuat program kerja kelompok sesuai kebutuhan. Hal ini tidak lain untuk semakin mengakrabkan semua peserta dalam bingkai kekeluargaan. Selain itu, program yang disusun tidaklah sembarang, namun dalam rangka mencapai muwasshofat peserta menjadi pribadi Islam yang paripurna. Dimana pribadi tersebut, harus kuat fisiknya maka dibuat program kerja dalam bentuk olahraga bersama. Halaqoh ingin membentuk pemikiran yang cerdas, maka dapat membuat program kerja dalam bentuk bedah buku dan sebagainya. Agar peserta tidak mengalami kebosanan, maka bisa dibentuk program kelompok dalam bentuk rihlah (jalan-jalan).²¹

Dalam kelompok halaqoh, peserta juga diajarkan bagaimana agar mampu dalam manajemen organisasi kecil. Kelompok halaqoh memiliki struktur kepemimpinan yang jelas. Ada ketua kelompok, sekretaris, bendahara dan anggota kelompok. Dalam setiap pertemuan halaqoh peserta juga mendapatkan tugas secara bergiliran. Jadi, proses halaqoh juga mirip dengan sebuah acara resmi. Ada moderator sebagai pemandu acara. Ada susunan acara, mulai dari pembukaan, tilawah bergiliran, kultum

dari peserta, penyampaian materi dari pementor, evaluasi program kerja, doa hingga penutup. Namun tentu, seluruh proses diatas dilakukan dalam bingkai persaudaraan islami.²²

Dalam kelompok halaqoh, peserta juga dibiasakan dengan wajibat-wajibat yang disepakati. Misalnya, dalam sehari peserta harus baca Qur'an berapa lembar, sholat lima waktu berapa kali dimasjid, puasa sunnah berapa kali dalam seminggu dan lain sebagainya. Dan semua wajibat tersebut akan dipantau saat pertemuan halaqoh oleh pementor.²³

Dari keseluruhan proses halaqoh ini diharapkan semua peserta dapat mengaplikasikan ilmu agama yang diberikan oleh pementor. Karena ilmu tanpa amal ataupun amal tanpa ilmu tidak ada manfaatnya dalam kehidupan. Halaqoh berusaha untuk memadukan kedua unsur tersebut. Mulai dari pemberian, penugasan, pemantauan, serta evaluasi semua wajib dilakukan oleh pementor. Oleh karena itu, pementor adalah sosok keteladanan. Yang telah dahulu melakukan sebelum para peserta melakukan. Dalam tulisan ini, penulis tidak menjelaskan proses detail pelaksanaan halaqoh tersebut. Akan tetapi penulis hanya menjabarkan secara umum saja. Namun yang lebih penting disini adalah bagaimana penulis membuka wacana kepada kita semua akan pentingnya halaqoh itu untuk menjadi model pembinaan mahasiswa IAIN Bengkulu melalui kegiatan ekstrakurikuler di kampus guna mendidik mahasiswa yang memiliki karakter Islami kedepannya.

Penutup

Proses pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Pada dasarnya setiap manusia tidak mengetahui seluk beluk dunia yang fana ini. Oleh karena itu ia harus dipandu oleh petunjuk Qur'ani. Barang siapa yang berpegang teguh dengan Qur'an, maka ia akan berjalan diatas jalan yang lurus. Namun jika ia berpaling maka ia akan menuju sebuah jurang kehancuran.

Masalah yang banyak terjadi dikalangan generasi islam (mahasiswa) saat ini tidak lain dan tidak bukan karena mereka telah jauh dari nilai-nilai Qur'an. Al-Qur'an dianggap sesuatu yang asing sehingga tidak diminati untuk dipelajari. Pemuda Islam sibuk dibuai oleh paham hedonisme semu. Sehingga mereka lalai untuk membekali diri dengan ilmu agama.

Kondisi ini harus menjadi perhatian semua pihak, khususnya sebuah kampus Islam. Kampus Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk mendidik generasi Islam yang brilian dan berakhlak mulia. Jangan sampai lulusan yang dihasilkan adalah sarjana-sarjana yang jauh dari akhlak Islami.

Oleh karena itu, model halaqoh ini merupakan salah satu ikhtiar yang penulis tawarkan kepada pihak kampus sebagai model pembinaan keIslaman kepada seluruh mahasiswa.

Endnote

¹Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 172

² Web iainbengkulu.ac.id.

³ Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1433* (Jakarta : LKMT) hal 16

⁴ Ibid, hal 21

⁵ Dikutif dari tulisan Muhammad Furqan Abdullah "*Dasar, fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam*" Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal 3

⁶ Tim penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Jakarta : 1983): hal 20.

⁷ (Departemen P & K, 1990:291).

⁸ Tim penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, Jakarta : 1983): hal 21

⁹ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 172

¹⁰ Diakses dari web: <http://pendis.kemenag.go.id>

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Hal. 290

¹² Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Pro You, Yogyakarta, 2011), Hal. 16

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999), Hal. 26

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, Hal. 69

¹⁵ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta : Pro You, 2011), Hal. 23

¹⁶ Ibid, hal. 25

¹⁷ Lihat skripsi Fakhri Muhammad, *Peranan KAMMI Dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 2015, hal.6.

¹⁸ Lihat skripsi Fakhri Muhammad, *Peranan KAMMI Dalam Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 2015, hal.7

¹⁹ Ibid, hal 7

²⁰ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, (Yogyakarta : Pro You, 2011), Hal. 26

²¹ Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1433* (Jakarta : LKMT) hal 130

²² Ibid, hal 133

²³ Ibid, hal 135